

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi yang biasa digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Kusumawati dan Sasongko (2005) menyatakan bahwa laporan keuangan juga bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan agar dapat membantu menterjemahkan aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan menjadi perhatian bagi penggunanya dalam pengambilan keputusan. Para pengguna laporan keuangan atau pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan antara lain pihak internal perusahaan (manajemen perusahaan) dan pihak eksternal (investor, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan). Untuk itu, laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku.

Diantara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan baik pihak internal (manajer) maupun eksternal (investor, kreditor, pemerintah, karyawan) mempunyai kepentingan sendiri-sendiri sehingga mendorong pertentangan yang dapat merugikan antara pihak yang satu dengan yang lainnya. Menurut Kusumawati dan Sasongko (2005) pertentangan yang dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraan sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.
2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak semaksimal mungkin.

Selain laporan keuangan sampai saat ini belum ada media informasi lain yang dapat menghubungkan kedua belah pihak (pihak internal dan eksternal) untuk melakukan komunikasi bisnis. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan hasil kerja yang telah dilakukan selama periode tertentu. Sementara disisi lain laporan keuangan digunakan pihak eksternal untuk menilai, melihat, dan meminta pertanggungjawaban manajer atas apa yang telah dilakukan selama mengoperasikan perusahaan.

Pernyataan SAK (PSAK) No 1 dalam Hidayati (2008) tentang penyajian laporan keuangan (SAK 2004) menyatakan bahwa secara keseluruhan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Keseluruhan informasi keuangan ini sebagai alat penilaian kinerja perusahaan, namun kebanyakan dari pengguna laporan keuangan cenderung menfokuskan perhatiannya hanya pada informasi laba.

Kirschenheiter dan Melumad (2002) dalam Juniarti dan Carolina (2006) menyatakan bahwa laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Karena dianggap sebagai tolak ukur utama dalam penilaian kinerja perusahaan, maka akan mendorong pihak manajemen untuk berperilaku menyimpang dalam menunjukkan informasi laba yaitu melakukan manajemen laba (*earning manajemen*).

Schipper (1989) dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba (*earning management*) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sedangkan Fisher dan Rosenzwing (1995) dalam Sulistyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba dari periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Hidayati (2008) menyatakan bahwa terjadinya manajemen laba (*earning management*) bisa disebabkan karena adanya informasi lebih yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan pihak eksternal perusahaan, sehingga menyebabkan adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi).

Ketidakseimbangan informasi yang terjadi disebabkan karena manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan yang hanya memperoleh informasi dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak berpeluang besar dalam mempengaruhi laporan keuangan khususnya angka laba untuk memaksimalkan kepentingan pribadi maupun perusahaan tanpa diketahui oleh pihak eksternal perusahaan secara detail. Kusumawati dan Sasongko (2005) menyatakan bahwa manajemen laba (*earning manajemen*) dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan akuntansi, dan mempercepat atau menunda biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar dari yang seharusnya.

Banyak penelitian terdahulu yang memfokuskan penelitiannya pada studi mengenai manajemen laba (*earning management*) baik yang dilakukan di luar Indonesia maupun di Indonesia. Healy (1985) dalam Surifah (2001) melakukan penelitian yang berjudul "*The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions*". Penelitian tersebut menghasilkan bukti bahwa terdapat *earning management* pada penentuan bonus yang akan diterima. Manajer bersikap oportunistis untuk mengatur laba bersih dengan maksud memaksimalkan bonus yang akan diterima.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Surifah (2001) yang menguji tentang indikasi unsur manajemen laba perusahaan publik di Indonesia

dengan sampel 60 perusahaan manufaktur yang *go public* dengan periode pengamatan antara tahun 1997-1999. Hasil penelitian Surifah (2001) memberikan bukti empiris bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan publik yang mengalami kerugian secara signifikan lebih tinggi daripada perusahaan yang memperoleh laba.

Penelitian tentang indikasi manajemen laba pada laporan keuangan juga pernah dilakukan oleh Kusidratno (2003). Penelitian tersebut menggunakan sampel 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode pengamatan antara tahun 1999-2001. Berbeda dengan hasil penelitian Surifah (2001) yang memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang mengalami kerugian cenderung melakukan manajemen laba, hasil penelitian Kusidratno (2003) membuktikan bahwa perusahaan yang memperoleh laba lebih besar melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang mengalami rugi.

Kusumawati dan Sasongko (2005) meneliti apakah terdapat perbedaan manajemen laba antara perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang mengalami rugi. Hasil penelitian mereka memberikan bukti empiris bahwa perusahaan publik baik yang memperoleh laba maupun perusahaan yang mengalami rugi sama-sama melakukan manajemen laba dan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan secara statistik antara perusahaan yang mengalami rugi dan perusahaan yang memperoleh laba. Pada penelitian tersebut, perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan adalah perusahaan yang

mengalami rugi, sedangkan perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba pada laporan keuangan adalah perusahaan yang memperoleh laba.

Perbedaan manajemen laba antara perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang mengalami rugi juga diteliti oleh Hidayati (2008). Penelitian tersebut menggunakan sampel 22 perusahaan manufaktur dan menggunakan periode pengamatan tahun 2004-2006. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2008) selama tiga tahun pengamatan adalah tidak terdapat perbedaan manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan yang memperoleh laba maupun perusahaan yang mengalami rugi.

Munculnya praktik manajemen laba diduga karena manajemen dalam proses penyajian laporan keuangan ingin mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kinerjanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan terutama angka laba. Sampai saat ini praktik manajemen laba masih merupakan topik yang hangat sebagai obyek penelitian. Banyak dari kalangan ekonomi yang masih mempertanyakan apakah praktik manajemen laba dapat dikategorikan sebagai kecurangan atau tidak? Tindakan yang harus dicegah atau tidak? atau suatu perilaku yang dapat diterima atau tidak?.

Sulistiyanto (2008) menyatakan bahwa ada perbedaan yang mendasar antara praktisi dan akademisi dalam memandang dan memahami manajemen laba. Secara umum para praktisi, yaitu investor, pemerintah asosiasi profesi, dan pelaku ekonomi lainnya, menganggap manajemen laba sebagai kecurangan manjerial. Alasannya, aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan. Sementara akademisi, termasuk para peneliti, menilai manajemen laba bukan suatu kecurangan, manajer bebas untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam proses penyajian laporan keuangan. Hal ini disebabkan ada beragam metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (PABU).

Alasan penulis ingin melakukan penelitian ini adalah hasil penelitian Hidayati (2008) yang tidak menemukan dukungan yang signifikan mengenai perbedaan manajemen laba perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang mengalami rugi. Hal ini berarti tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Sasongko (2005) yang menemukan perbedaan yang signifikan manajemen laba (*earning mangement*) perusahaan laba dan perusahaan rugi. Untuk itu, Penulis ingin menguji kembali kemungkinan terdapatnya indikasi praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan laba dan perusahaan rugi. Penelitian ini

diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Penelitian untuk mendeteksi adanya indikasi *earning management* masih perlu dilakukan. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mencoba menganalisis adanya indikasi manajemen laba dengan mengacu pada penelitian Kusumawati dan Sasongko (2005) dan penelitian Surifah (2001), yang membedakannya adalah sebagai berikut:

1. Periode pengamatan dalam penelitian Kusumawati dan Sasongko (2005) tahun 2000-2002, periode pengamatan dalam penelitian Surifah (2001) adalah selama masa krisis ekonomi (tahun 1997-1999), sedangkan dalam penelitian ini periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 1999 hingga tahun 2007. Periode pengamatan dibagi mejjadi 3 periode yaitu, periode I tahun 1999-2001, peride II tahun 2002-2004, dan periode III tahun 2005-2009.
2. Penelitian Kusumawati dan Sasongko menggunakan sampel 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian Surifah (2001) menggunakan sampel 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan dalam penelitian ini sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk masing-masing periode. Periode I sebanyak 18 perusahaan, periode II sebanyak 16 perusahaan, dan periode III sebanyak 16 perusahaan
3. Penelitian Surifah Hanya menggunakan model Healy untuk menghitung terdapatnya indikasi manajemen laba pada perusahaan yang memperoleh

laba maupun perusahaan yang mengalami kerugian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tiga model yaitu model Healy, model Jones, dan model modifikasi Jones untuk mengetahui adanya indikasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang memperoleh laba maupun perusahaan yang mengalami kerugian.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengambil judul **“INDIKASI MANAJEMEN LABA PADA KONDISI LABA DAN RUGI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba perusahaan yang memperoleh laba berbeda dengan perusahaan yang mengalami rugi?
2. Apakah perusahaan yang mengalami rugi cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah manajemen laba pada perusahaan yang memperoleh laba berbeda dengan perusahaan yang mengalami rugi
2. Untuk mengetahui apakah perusahaan yang mengalami rugi cenderung melakukan praktek manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam pengetahuan akuntansi, yaitu untuk mengetahui praktik manajemen laba pada perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang mengalami rugi.
2. Bagi profesi akuntan dan pemerintah (BAPEPAM) penelitian ini berguna dalam penyusunan standar atau pedoman akuntansi keuangan.